

Vidya Wertta Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020
p-ISSN 0852-7776-e-ISSN 2655-7282
<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>

**TRADISI *MELASTI* DALAM RANGKAIAN HARI RAYA
NYEPI DI DESA PANCASARI, SUKASADA, BULELENG**

I Wayan Dauh
Made Bagus Surya Dharma
wayandauh27@gmail.com

Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya
Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Ritual *melasti* di Desa Pancasari berbeda dengan desa-desa lainnya di Bali. Pelaksanaan ritual *melasti* tidak hanya dilaksanakan di danau saja, melainkan juga di laut. *Melasti* di danau dilakukan saban menjelang Hari Raya Nyepi, sementara *melasti* di laut dilaksanakan apabila *melasti* biasa juga dilakukan selama lima tahun. Makna tradisi *melasti* yang dilaksanakan antara di danau dan laut tidak jauh berbeda. Hanya saja jika upacara *melasti* dilakukan di danau pelaksanaannya menggunakan satu tirta atau satu mata air saja dan pemujaannya kepada Dewi *Danuh*. Jika *melasti* dilakukan di laut maka upacara pelaksanaannya berada pada tingkat yang utama atau dalam agama Hindu disebut *utamaning utama* karena laut merupakan sumber dari segala sumber mata air yang ada. Laut merupakan muara dari semua sumber mata air yang disebut (*Narmada*).

Kata kunci: *Melasti*, Ritual, Hari Raya Nyepi

ABSTRACT

The melasti ritual in Pancasari Village is different from other villages in Bali. The implementation of the melasti ritual is not only carried out in the lake, but also in the sea. Melasti in the lake is carried out every time before Nyepi Day, while melasti at sea is carried out when melasti is usually carried out for five years. The meaning of the melasti tradition carried out between the lake and the sea is not much different. It's just that if the melasti ceremony is carried out on the lake, the implementation uses only one water or one spring and its glorification is to Dewi Danuh. If melasti is done at sea, then the ceremony is at the main level or in Hinduism it is called main primaning because the sea is the source of all existing springs. The sea is the estuary of all springs called (Narmada).

Keywords: Melasti, Ritual, Nyepi Day

I. PENDAHULUAN

Melasti merupakan salah satu upacara penyucian diri dan alam semesta. Biasanya ritual *melasti* dilaksanakan sebelum Nyepi. Seluruh *pratima*, *petapakan*, dan simbol-simbol suci umat Hindu akan disucikan. Prosesi upacara *melasti* dilakukan di sumber-sumber air atau di mata air terdekat, dilaksanakan selambat-lambatnya menjelang sore. Upacara ini juga bertujuan memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar Umat Hindu diberi kekuatan dalam melaksanakan rangkaian Hari Raya Nyepi. Menurut Lontar *Sundarigama* dan *Sang Hyang Aji Swamandala* ada empat hal yang dipesankan dalam upacara *Melasti*. Pertama, untuk mengingatkan umat agar meningkatkan terus baktinya kepada Tuhan. Kedua, peningkatan bakti itu untuk membangun kepedulian agar melakukan pengentasan penderitaan hidup dalam bermasyarakat, ketiga untuk menguatkan diri dengan membersihkan kotoran rohani sendiri, dengan tujuan untuk membangun sikap peduli. Keempat, untuk menjaga kelestarian alam ini. Dengan melakukan empat hal tersebut, barulah manusia berhak mendapatkan sari-sari kehidupan di bumi ini.

Dalam *Babad Bali*, *melasti* juga disebutkan merupakan rangkaian dari hari raya Nyepi. *Melasti* disebut juga *melis* atau *mekiyis* bertujuan untuk melebur segala macam kekotoran pikiran,

perkataan dan perbuatan, serta memperoleh air suci (*angamet tirta amerta*) untuk kehidupan yang pelaksanaannya dapat dilakukan di laut, danau, dan pada sumber mata air yang disucikan. Bagi pura yang memiliki *pratima* atau *pralingga* mengusungnya ke tempat sumber mata air yang disucikan di desa tersebut. Pelaksanaan ini dapat dilakukan beberapa hari sebelum *tawur kesanga* untuk memohon kepada Tuhan untuk kesejahteraan alam lingkungan menjelang pergantian tahun *saka*. (Subagiasta I Ketut, 2001: 4)

Upacara *melasti* atau *melelasti* dapat didefinisikan sebagai *nganyudang malaning gumi ngamet tirta amerta*, yang berarti menghanyutkan kotoran alam menggunakan air kehidupan. Dalam kepercayaan Hindu, sumber air seperti danau dan laut dianggap sebagai asal *tirta amerta* atau air kehidupan. Sumber-sumber mata air tersebut memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup, termasuk umat manusia. Karena itulah, upacara *melasti* selalu diadakan di tempat-tempat khusus seperti tepi pantai atau tepi danau.

Di Bali umat Hindu melaksanakan upacara *Melasti* dengan mengusung *pralingga* atau *pratima* Ida Bhatara dan segala perlengkapannya dengan hati tulus ikhlas, tertib dan hidmat menuju samudra atau mata air lainnya yang dianggap suci. Upacara *Melasti* dilaksanakan dengan melakukan sembahyang bersama menghadap laut dan setelah usai dilakukan, *pratima* dan segala perlengkapannya diturunkan dari *jempana* dan diusung kembali ke Balai Agung di Pura Desa masing-masing. Tahun baru *Saka* bagi umat Hindu Bali merupakan kesempatan untuk memulai kembali kehidupan dengan hati yang suci. Melalui ritual *amati geni* pada *Hari Raya Nyepi*, setiap umat Hindu pada hakikatnya mendapat kesempatan untuk mengevaluasi capaian hidupnya selama satu tahun yang lalu dan menyusun ulang rencana hidup satu tahun mendatang. Mendahului tahapan tersebut, pada dua sampai empat hari menjelang *Nyepi*, masyarakat Hindu Bali melakukan ritual pensucian diri dan lingkungannya, ritual tersebut dinamakan upacara *Melasti*.

Dalam upacara ini, masyarakat akan datang secara berkelompok ke sumber-sumber air seperti danau dan laut. Setiap kelompok atau rombongan berasal dari satu kesatuan wilayah yang sama, semisal dari banjar atau desa yang sama. Setiap rombongan tersebut akan datang dengan membawa perangkat-perangkat atau sarana upacara berupa, yaitu arca, *pratima*, dan *pralingga* dari pura yang ada di wilayah masing-masing untuk disucikan.

Setiap anggota masyarakat juga menyiapkan sesajian sesuai kemampuan masing-masing, sajian ini merupakan bagian dari pelengkap upacara *melasti*. Sebelum pelaksanaan ritual, biasanya panitia dari tiap rombongan (banjar atau desa) akan menyediakan sebuah meja atau panggung yang diposisikan membelakangi laut atau danau. Meja ini merupakan tempat untuk meletakkan berbagai perangkat suci peribadahan dari pura beserta beraneka jenis sesajian.

Seluruh anggota rombongan kemudian duduk bersila menghadap ke arah jajaran perangkat ibadah dan sesajian tersebut, sekaligus menghadap ke sumber air suci. Pemuka agama (*pemangku*) setempat kemudian akan memimpin berjalannya prosesi upacara. Para *pemangku* berkeliling dan memercikkan air suci kepada seluruh anggota masyarakat yang hadir serta perangkat-perangkat persembahyangan dan menebarkan asap dupa sebagai wujud pensucian.

Selanjutnya, dilakukan ritual persembahyangan (*panca sembah*) oleh seluruh anggota rombongan. Para *pemangku* akan membagikan air suci dan *bija* (beras yang telah dibasahi air suci). Air suci tersebut untuk diminum sementara *bija* akan dibubuhkan ke dahi setiap umat yang datang. Selepas prosesi tersebut, perangkat-perangkat upacara diarak kembali ke pura untuk menjalani beberapa tahapan ritual yang lain. Untuk menjaga ketertiban pelaksanaan upacara *melasti*, barisan *pecalang* (polisi adat) mengatur waktu pelaksanaan yang berbeda bagi setiap daerah (banjar). Hal ini dilakukan agar masing-masing daerah dapat melaksanakan ritual dengan khidmat dan optimal. Karena itu, sepanjang hari keempat hingga hari kedua sebelum *Nyepi*, di seluruh Bali akan terlihat rombongan masyarakat dengan pakaian sembahyang yang datang silih berganti ke tepi pantai atau danau. Di sisi lain, terjaganya ketertiban pelaksanaan ritual tahunan ini akan menjadi momen yang tak terlupakan bagi para wisatawan yang berkesempatan untuk menyaksikannya.

Berbeda dengan ritual upacara *melasti* pada umumnya, di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng pelaksanaan upacara *melasti* dalam kaitan hari raya *nyepi* ini terbilang sedikit unik dan berbeda. Di Desa Pancasari upacara *melasti* dilakukan di danau karena dari segi geografis desa ini terletak cukup jauh dari pantai atau laut, oleh karena itu upacara *melasti* desa ini hanya dilakukan di danau yang terletak di hulu desa.

Selain Desa Pancasari, terdapat beberapa desa yang letaknya berdampingan dengan Desa Pancasari dan memiliki letak geografis yang sama juga melakukan upacara melasti ke danau. Namun terkait dengan hal itu, hanya Desa Pancasari yang mempunyai awig-awig atau aturan desa secara lisan atau tidak tertulis yang menyebutkan bahwa setiap lima tahun sekali upacara melasti dilaksanakan di pantai atau laut sedangkan desa-desa yang berdekatan dan melaksanakan upacara melasti dengan cara yang sama tidak melakukan upacara *melasti* ke pantai atau laut setiap lima tahunnya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi *Melasti* yang dilaksanakan di Desa Pakraman Pancasari, karena sangat jarang desa yang melakukan ataupun melaksanakan tradisi melasti di danau dan setiap lima tahun sekali menggelar atau melaksanakannya di *segara*.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memilih lokasi di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng, Bali. Dalam penelitian ini pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan untuk dapat memperoleh data lapangan, sehingga dapat mengungkap permasalahan yang akan diteliti. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini yakni observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung, wawancara mendalam dengan para informan dan studi dokumen yang berhubungan dengan ritual melasti di Desa Pancasari.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tradisi *Melasti* Di Desa Pancasari

Tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Pengertian tradisi menurut KBBI adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang

masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

Melasti adalah upacara pensucian diri untuk menyambut hari raya Nyepi oleh seluruh umat Hindu di Bali. Upacara *Melasti* digelar untuk menghanyutkan kotoran alam menggunakan air kehidupan. Upacara *Melasti* dilaksanakan di pinggir pantai dengan tujuan mensucikan diri dari segala perbuatan buruk pada masa lalu dan membuangnya ke laut. Dalam kepercayaan Hindu, sumber air seperti danau, dan laut dianggap sebagai air kehidupan (*tirta amerta*). Selain melakukan persembahyangan, upacara *Melasti* juga adalah pembersihan dan penyucian benda sakral milik pura (*pralingga* atau *pratima Ida Bhatara* dan segala perlengkapannya) benda-benda tersebut diarak dan diusung mengelilingi desa. Hal ini dimaksudkan untuk menyucikan desa.

Wiana (2014:40-41) dalam buku yang berjudul “Makna Hari Raya Hindu”, menjelaskan upacara *Melasti* ini dilakukan oleh berbagai kelompok umat yang memiliki sungungan Pura. Simbol-simbol sakral seperti *Pretima* atau *Pecanangan* dan para Dewata manifestasi Tuhan yang di puja di suatu Pura tersebut berkumpul di Pura Desa dan symbol-simbol sakral itu distanakan di *Bale Agung* Pura Desa di Desa Adat bersangkutan.

Pada saat yang telah ditentukan secara berpawai di Bali disebut Mapeed semua simbol-simbol sakral itu di usung dari Pura Desa menuju sumber air seperti laut, sungai maupun danau. Di sumber air itulah upacara puncak *Melasti* dilangsungkan dengan inti upacara menghanturkan Bhakti pada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Baruna dan terakhir nunas Tirtha Wangsuh Pada sebagai simbol *Tirtha Amertha* Kamandalu yang didapatkan di tengah segara.

Tradisi *melasti* atau *mekiyis* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pancasari terbilang unik dan berbeda dengan desa-desa yang ada di Kabupaten Buleleng. Hal yang unik dan berbeda tersebut adalah pelaksanaan *melasti* yang dilakukan di tepi Danau Buyan di bagian hulu. Menurut tradisi yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Pancasari sejak dahulu pelaksanaan *melasti* di tahun ke-5 tradisi *Melasti* rangkaian hari raya nyepi dilaksanakan ke laut.

Tradisi *melasti* di Desa Pancasari, prosesi pelaksanaan pemelastiannya sama seperti desa-desa lainnya yang dilakukan terlebih dahulu yaitu *mendak/nedunang pratima* atau *pralingga* yang ada di masing-masing pura *Kahyangan Tiga Desa* dan *dadia-dadia*

yang terdapat di Desa Pancasari dan diletakkan di *jempana*. Di Desa Pancasari terdapat pura-pura yang terdiri dari *Pura Pucak Sari*, *Pura Candi Mas*, *Pura Gunung Anyar*, pura-pura itu di *empon* oleh masing-masing banjar tergantung letak wilayah banjar yang berdekatan dengan pura-pura tersebut termasuk Pura *Tri Kahayangan*. Kemudian *pratima* atau *pralingga* tersebut diusung dengan masing-masing pengempon *pura Kahayangan* dan *Dadia* menuju Pura Desa.

Setelah semua Pura Kahayangan serta *Dadia* sampai di Pura Desa, diaturkan sesajen berupa *caru* dan *sodaan* (persembahan) untuk semua Pura Kahayangan Desa dan *Dadia*, setelah selesai prosesi *mecaru* dilakukan persembahyangan bersama. Ketika persembahyangan bersama sudah berakhir, maka dilanjutkan prosesi *melasti* menuju tepi danau berjalan beriring-iringan yang diiringi dengan gambelan baleganjur oleh masing-masing banjar.

Setelah tiba di tepi danau *pratima* atau *pralingga Bhatara* yang diletakkan di *Jempana* dijejerkan di tempat (*asagan*) yang sudah disediakan, dilanjutkan dengan *nunas*/ meminta tirta ke tengah danau dengan sarana *banten pejati* dan *pakelem*. Air suci (tirta) yang diambil dari tengah danau diletakkan pada *asagan*, kemudian dilaksanakan prosesi menghaturkan sesajen, dilanjutkan dengan persembahyangan bersama.

Ketika berakhirnya persembahyangan bersama dilanjutkan dengan pemercikkan air suci (tirta) yang diambil dari tengah danau. Kemudian *pratima* atau *pralingga Bhatara* Kahayangan Desa dan *Dadia* diusung kembali menuju Pura Desa dan bermalam (*marerepan*) disana serta dipersembahkan *ilen-ilen* atau tarian dan kesenian, masyarakat menghaturkan banten secara bergantian. Keesokan harinya *pratima* atau *pralingga Bhatara* Kahayangan Desa dan *Dadia* diusung kembali oleh pangempon ke tempat masing-masing.

Pada tahun ke-5 masyarakat Pancasari melaksanakan tradisi *melasti* ke laut, yang prosesinya sama seperti pelaksanaan tradisi *melasti* di danau. Tetapi setelah prosesi di Pura Desa tidak berjalan beriringan menuju laut melainkan menggunakan kendaraan. Setelah sampai di laut prosesinya juga sama seperti yang dilakukan di danau tetapi saat dilaksanakan di laut *pratima* atau *pralingga* diiringi ke tepi laut dengan kaki pengusung harus terkena air laut (*makekobok*), kemudian *pratima* atau *pralingga* dinaikkan ke mobil kembali ke Pura Desa.

Setelah sampai di Pura Desa, prosesi yang dilakukan sama seperti prosesi tradisi melasti yang dilaksanakan di danau. Tetapi dalam prosesi ini dalam halnya di bidang sesajen atau persembahan untuk di segara lebih tinggi menggunakan *bebangkit* dan mekelem kambing hitam dibandingkan di danau karena dalam tingkatan ini sudah termasuk upacara utamaning utama untuk tingkatan di upacara.

3.2 Tujuan Melasti di Desa Pancasari

Pada dasarnya semua rutinitas *bhakti* yang dilaksanakan oleh pemeluk agama Hindhu telah mencakup ketiga aspek kerangka dasar agama Hindu yaitu *Tattwa*, Susila dan Upacara. Dalam plaksanaannya atau rutinitasnya tersebut memperlihatkan kekhasan masing-masing. Hubungan masing-masing kerangka dasar agama Hindu tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, serta tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. *Tatwa* agama Hindu membentangkan tentang segi-segi filosofis secara mendalam dan merupakan inti hakikatnya, yang mencangkup pokok-pokok keyakinan dalam konsepsi ketuhanan yang diwahyukan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam susila dibentangkan tentang benar dan salah pelaksanaan upacara agama, didasari oleh *tattwa*, filsafat dan etika, sehingga upacara-upacara yang dilaksanakan mempunyai tatanan atau aturan tentang tata cara serta tujuan yang ingin diwujudkan. Perwujudan upacara tersebut juga disesuaikan dengan desa, kala dan patra kekhasan dalam rutinitas yang dilaksanakan oleh umat Hindu merupakan salah satu corak yang melengkapi keuniversalan agama Hindu itu sendiri.

Ungkapan di atas sesuai dengan termuat dalam kitab Bhgavadgita sebagai berikut;

Ye yatha mam prapadyante

Tams tathat vabhajami

Mama wartma muartante

Mansyah partha sarvasah

Terjemahannya ;

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang

Mendekati-Ku dengan jalan yang sama itu juga

Aku memenuhi keinginan mereka, melalui

Banyak jalan, manusia mengikuti jalanku O

Partha (Pudja,2002:112)

Sloka di atas menggambarkan tentang fleksibilitas dan keuniversalan ajaran agama Hindu, sebab ajaran agama Hindu memberikan keleluasaan kepada pemeluknya untuk menjalankan rutinitas ritual keagamaannya termasuk mendekati diri kepada *Ida Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam *Lontar Sunarigama* dan *Sang Hyang Aji Swamandala* ada empat hal yang dipesankan dalam upacara *Melasti*:

1. Mengingatkan agar terus meningkatkan baktinya kepada Tuhan (*ngiring parwatek dewata*).
2. Peningkatan bakti itu untuk membangun kepedulian agar dengan aktif melakukan pengentasan penderitaan hidup bersama dalam masyarakat (*anganyutaken laraning jagat*).
3. Membangun sikap hidup yang peduli dengan penderitaan hidup bersama itu harus melakukan upaya untuk menguatkan diri dengan membersihkan kekotoran rohani diri sendiri (*anganyut aken papa klesa*).
4. Bersama-sama menjaga kelestarian alam ini (*anganyut aken letuhan bhuwana*).

Melasti dalam sumber *Lontar Sunarigama* dan *Sanghyang Aji Swamandala* yang dirumuskan dalam bahasa Jawa Kuno menyebutkan ”*Melasti ngarania ngiring prewatek dewata angayutaken laraning jagat, papa klesa, letuhing bhuwana*”.

Dari kutipan Lontar tersebut di atas, maka *Melasti* itu ada lima tujuannya yaitu:

1. *Ngiring prewatek dewata*, ini artinya upacara melasti itu hendaknya didahului dengan memuja Tuhan dengan segala manifestasinya dalam perjalanan melasti. Tujuannya adalah untuk dapat mengikuti tuntunan para dewa sebagai manifestasi Tuhan. Dengan mengikuti tuntunan Tuhan, manusia akan mendapatkan kekuatan suci untuk mengelola kehidupan di dunia ini. Karena itu melasti agak berbeda dengan berbhakti kepada Tuhan dalam upacara *ngodalin* atau saat sembahyang biasa. Para dewata disimbolkan hadir mengelilingi desa, sarana *pretima* dengan segala *abon-abon Ida Bhatara*. Semestinya umat yang rumahnya dilalui oleh iring-iringan melasti itu menghaturkan sesaji setidak-tidaknya canang dan dupa lewat pintu masuknya kepada Ida Bhatara yang disimbolkan lewat rumah itu. Tujuan berbhakti tersebut agar kehadiran beliau dapat dimanfaatkan oleh umat untuk menerima wara nugraha Ida Bhatara manifestasi Tuhan yang hadir melalui melasti itu.
2. *Anganyutaken laraning jagat*, artinya menghayutkan penderitaan masyarakat. Jadinya upacara melasti bertujuan untuk memotivasi umat secara ritual dan spiritual untuk melenyapkan penyakit-penyakit sosial. Penyakit sosial itu seperti kesenjangan antar kelompok, perumusuhan antar golongan, wabah penyakit yang menimpa masyarakat secara massal, dan lain-lain. Setelah melasti semestinya ada kegiatan-kegiatan nyata untuk menginventarisasi berbagai persoalan sosial untuk dicarikan solusinya. Dengan langkah nyata itu, berbagai penyakit sosial dapat diselesaikan tahap demi tahap secara *niskala*. Upacara melasti adalah langkah yang bersifat niskala. Hal ini harus diimbangi oleh langkah sekala. Misalnya melatih para pemuka masyarakat agar memahami pengetahuan yang disebut “manajemen konflik” mendidik masyarakat mencegah konflik.
3. *Papa kelesa*, artinya melasti bertujuan menuntun umat agar menghilangkan kepanannya secara individual. Ada lima klesa yang dapat membuat orang papa yaitu:
 - Awidya : Kegelapan atau mabuk,
 - Asmita : Egois, mementingkan diri sendiri,
 - Raga : pengumbaran hawa nafsu,
 - Dwesa : sifat pemaarah dan pendendam,

- Adhiniwesa : rasa takut tanpa sebab, yang paling mengerikan rasa takut mati.

Kelima hal itu disebut klesa yang harus dihilangkan agar seseorang jangan menderita.

4. *Letuhing Bhuwana*, artinya alam yang kotor, maksudnya upacara melasti bertujuan untuk meningkatkan umat hindu agar mengembalikan kelestarian alam lingkungan atau dengan kata lain menghilangkan sifat-sifat manusia yang merusak alam lingkungan. Umat hindu merumuskan lebih nyata dengan menyusun program aksi untuk melestarikan lingkungan alam. Seperti tidak merusak sumber air, tanah, udara, dan lain-lain.
5. *Ngamet sarining amerta ring telenging samudra*, artinya mengambil sari-sari kehidupan dari tengah lautan, ini berarti melasti mengandung muatan nilai-nilai kehidupan yang sangat universal. Upacara melasti ini memberikan tuntunan dalam wujud ritual sakral untuk membangun kehidupan spiritual untuk didayagunakan mengelola hidup yang seimbang lahir batin.

3.3 Melasti di Danau dan Laut

Makna tradisi *melasti* yang dilaksanakan antara di danau dan laut tidak jauh berbeda, jika melasti di laut bermakna proses pembersihan lahir bathin manusia dan alam semesta dengan cara menghanyutkan segala kotoran dengan air kehidupan, begitu juga makna pelaksanaan jika dilaksanakan di danau sama dengan yang dilaksanakan di laut untuk memohon agar segala kekotoran alam maupun diri manusia dapat dibersihkan dengan air kehidupan. Pelaksanaan upacaranya dengan air kehidupan, air kehidupan bisa didapatkan dari sumber-sumber mata air yang terdapat di desa atau sumber mata air terdekat yang disucikan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu pelaksanaan upacara melasti dapat dilaksanakan di sungai, danau dan laut yang dekat dengan desa dan disucikan serta memiliki makna yang sama. Hanya saja jika upacara melasti dilakukan di danau pelaksanaannya hanya menggunakan satu tirta atau satu mata air saja dan pemujaannya kepada Dewi *Danuh* atau Dewi *Gangga* sebagai dewi penguasa sumber mata air yang disebut danau.

Jika melasti dilakukan di laut maka upacara pelaksanaannya berada pada tingkat yang utama atau dalam agama Hindu di sebut

utamaning upacara karena laut merupakan sumber dari segala sumber mata air yang ada. Laut merupakan muara dari semua sumber mata air yang disebut (*Narmada*), maka dari itu makna upacara melasti yang dilakukan di laut lebih memiliki nilai lebih dibandingkan dengan melakukan di sumber mata air lainnya.

Namun dengan keterbatasan tempat serta biaya masih banyak masyarakat yang tidak melaksanakan upacara melasti ke laut melainkan melakukannya di sumber mata air yang dekat dengan desa, seperti di Desa Pancasari yang melaksanakannya di danau yang berada di hulu desa dan tetap melaksanakan upacara melasti ke laut tetapi setiap lima tahun sekali agar dapat melaksanakan upacara yang tingkatannya lebih tinggi dan menjalankan tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur terdahulu (Wawancara Ida Pandita Mpu Padma Putra pada 10 Juni 2019).

III. PENUTUP

Ritual *melasti* di Desa Pancasari berbeda dengan desa-desa lainnya di Bali. Pelaksanaan ritual melasti tidak hanya dilaksanakan di danau saja, melainkan juga di laut. Melasti di danau dilakukan saban menjelang Hari Raya Nyepi, sementara melasti di laut dilaksanakan apabila melasti biasa juga dilakukan selama lima tahun. Makna tradisi *melasti* yang dilaksanakan antara di danau dan laut tidak jauh berbeda, jika melasti di laut bermakna proses pembersihan lahir bathin manusia dan alam semesta dengan cara menghanyutkan segala kotoran dengan air kehidupan, sementara makna melasti di laut untuk memohon agar segala kekotoran alam maupun diri manusia dapat dibersihkan dengan air kehidupan. Hanya saja jika upacara melasti dilakukan di danau pelaksanaannya hanya menggunakan satu tirta atau satu mata air saja dan pemujaannya kepada Dewi *Danuh* atau Dewi *Gangga* sebagai dewi penguasa sumber mata air yang disebut danau. Jika melasti dilakukan di laut maka upacara pelaksanaannya berada pada tingkat yang utama atau dalam agama Hindu di sebut *utamaning utama* karena laut merupakan sumber dari segala sumber mata air yang ada. Laut merupakan muara dari semua sumber mata air yang disebut (*Narmada*).

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun. 1998. *Buku Pedoman Dosen Agama Hindu (Hasil Rumusan Penyusunan Pedoman Pendidikan Agama Hindu Diperguruan Tinggi Umum 1995/1996)*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Titib, I Made. 1995. *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Denpasar; Upada Sastra
- Rudia Adiputra, I Gede. Dkk. 2004, *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Ngurah Nala, I Gusti dan Sudharta, Tjokorda Rai. 2009. *Sanatana Hindu Dharma (Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik Oka)*. Denpasar: widya Dharma
- Lontar Sundarigama, derwen Ni Kt. Menuh,
- Lontar Sunarigama, derwen Jro Mangku Dalang, I Md. Klupa, Tampeka, Banjar, Singaraja.
- Subagiasta, I Ketut. 2013. *Hari-Hari Suci Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Wiana, I Ketut Drs. 2009. *Makna Hari Raya Hindu*. Surabaya: Paramita
- Agus Budi Adnyana, Gede. 2018. *Hari Raya Hindu Di Bali*. Denpasar: CV.Kayumas Agung.
- Nyepi ,Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan Nyoman S.Pandit PT Gramedia
Pustaka Utama Anggota IKAPI, Jakarta 2001
- Nyepi Berlandaskan Kitab Suci Veda , Ida Bagus Pradnya. Paramita Surabaya
- Hari Raya Nyepi , DRa. Ni Made Sri Arwati,MSi 2008
- Jelantik, Gde Nyoman.2009.Sanatana Hindhu Dharma.Denpasar. Penerbit Widya Dharma

- Sutrisna, I Made. 2012. Dasar-Dasar Agama Hindhu. Jakarta. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindhu Departemen Agama RI
- Wandri, Ni Wayan. 2008. Acara Agama Hinhu Hari Raya Nyepi Dan Tahun Baru Caka
- Titib, I Made. 1991, Buku Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi. Cetakan II. Denpasar-Bali PT UASADA SASTRA
- Hardiman, F, Budi, Nyepi dan Harmoni Antropokosmis dalam basis , Mei, 1990.hlm. 221-226
- Raka Dalam, A.A.G. 2007. Kearipan local dalam pengelolaan lingkungan hidup. UPT Penerbit Universitas Udayana
- Wandri, Ni Wayan. 2008. Acara Agama Hindhu. Jakarta. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Departemen Agama RI
- Suhardana, Komang . 2010. Kerangka Dasar Agama Hindhu. Surabaya; Paramita
- Wikarma, I Nyoman Singgih, dan I Gede Sutaya. 2003. Hari Raya Hindhu Bali Surabaya; Paramita